

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR DESA TERPENCIL MELALUI METODE KARYAWISATA BERBASIS POTENSI LOKAL

Fajrin Nurjanah, Qoni' Atul Habibah
Universitas Jember, fajrinnjkipunej16@gmail.com
Universitas Jember, qoniatul72@gmail.com

Abstrak : Tulisan ini mendeskripsikan pentingnya pemberdayaan bahasa Indonesia di desa terpencil sebagai bentuk melestarikan bahasa Indonesia dengan memanfaatkan potensi lokal daerah sekitar. Teks narasi digunakan sebagai fokus kajian dalam eksplorasi kemampuan bahasa Indonesia, salah satu jenis teks yang memiliki fungsi mengembangkan paragraf dalam bentuk tulisan menjadi salah satu alternatif eksplorasi kemampuan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dalam pembelajaran memanfaatkan kearifan lokal daerah sekitar melalui metode karyawisata. Oleh karena itu, digunakan metode kualitatif deskriptif untuk merealisasikan penggunaan teks narasi sebagai alternatif pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dengan metode karyawisata. Mengajak dan menyadarkan siswa akan pentingnya memelihara serta melestarikan potensi lokal dapat dilakukan pada saat yang bersamaan ketika proses pembelajaran. Kemudian, hasil kajian ini menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kelestarian budaya sekitar sehingga menjadi penting untuk menggunakan beberapa tahapan saat pembelajaran, antara lain: memberikan contoh cara membuat teks narasi; memperkenalkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar untuk objek-objek sekitar siswa; dan memberi pemahaman tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal. Dalam hal ini, metode karyawisata menjadi upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai upaya melestarikan kearifan lokal daerah sekitar.

Kata kunci: teks narasi; metode karyawisata; eksplorasi bahasa Indonesia; kearifan lokal daerah.

PENDAHULUAN

Berbanding terbalik dari realitas siswa di kota atau pedesaan, yakni siswa desa terpencil yang kurang dalam kemampuan berbahasa Indonesia baik dalam proses pembelajaran, maupun dalam bahasa sehari-hari. Hal ini dikarenakan kurangnya menerapkan bahkan kurangnya mengenal bahasa Indonesia yang benar, maka perlu dilakukan sebuah upaya untuk mengenalkan kemudian mengajarkan bahasa Indonesia kepada para siswa di desa terpencil sebagai sebuah upaya untuk menjadikan bahasa

Indonesia lebih dikenal di kalangan siswa daerah terpencil sehingga mampu mengembalikan hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan.

Disadari atau tidak tergantikannya bahasa Indonesia oleh bahasa daerah (Madura) saat proses pembelajaran ataupun sebagai bahasa keseharian itu semakin membuat para siswa di pedesaan pedalaman lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dan menjadi asing dengan penggunaan bahasa Indonesia. Suatu bahasa yang seharusnya dapat mempermudah komunikasi saat berada dalam lingkungan yang multilingual.

Selain itu, tergantikannya bahasa Indonesia saat proses pembelajaran atau sebagai bahasa sehari-hari tersebut akan menyebabkan terjadinya penurunan mental psikologi siswa. Hal itu dikarenakan misalnya, perasaan malu dan enggan berkomunikasi dengan siswa dari kota atau pedesaan biasa menggunakan bahasa Indonesia sebab kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia, salah menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan yang paling parah adalah menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia yang salah. Lalu, mendapatkan ejekan dikarenakan mengubah bahasa daerah (Madura) menjadi bahasa Indonesia versi daerah setempat.

Perlu dilakukan eksplorasi kemampuan berbahasa Indonesia sebagai upaya untuk merespons kurangnya kemampuan tersebut. Salah satunya melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata. Menurut Sumiati, dkk (2009: 92-96) dijelaskan bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) kemampuan guru, (4) kondisi siswa, (5) sumber dan fasilitas yang tersedia, (6) situasi kondisi belajar mengajar, (7) waktu yang tersedia, (8) tempat belajar. Dalam hal ini, digunakan metode karyawisata, yaitu sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan keadaan alam sekitar sebagai objek pembelajaran yang memfokuskan tujuannya terhadap pengenalan dan penggunaan bahasa Indonesia yang benar untuk siswa daerah terpencil. Sebuah kenyataan bahwa siswa di daerah terpencil telah mengetahui nama-nama dari objek-objek sekitar. Akan tetapi, sedikit dari para siswa dapat menyebutkan objek tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang benar bahkan masih terdapat beberapa objek yang belum dikenal pengucapannya atau istilahnya dalam bahasa Indonesia yang benar. Pembelajaran dengan metode karyawisata diharapkan lebih mampu mengeksplorasi kemampuan berbahasa Indonesia para siswa dengan bantuan kearifan lokal daerah setempat, yaitu Selobonang. Sebuah kearifan lokal yang berlokasi di Dusun Sukmo Elang, Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

Selobonang merupakan nama dari tempat wisata yang menawarkan keindahan irama batu-batu ketika dipukul menggunakan batu lainnya. Saat perjalanan menuju Selobonang, para siswa akan menemukan banyak macam tumbuh-tumbuhan, bebatuan, hewan-hewan, dan ekosistem lainnya yang hidup di lingkungan tersebut. Medan yang tidak mudah dijangkau oleh kendaraan bermotor mengharuskan siswa berjalan kaki untuk menuju Selobonang. Selain mengamati objek-objek di daerah tempat wisata Selobonang, siswa juga akan mendapat banyak pengalaman saat melakukan karyawisata. Setibanya di Selobonang, para siswa akan melihat pemandangan alam

yang sangat asri dan luas serta udara yang menyegarkan. Terdapat banyak tempat yang cocok dimanfaatkan untuk bersantai-santai sembari mengenalkan objek-objek yang ada di sekitar Selobonang dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Objek yang tak kalah penting adalah bebatuan yang ketika dipukul dapat menghasilkan bunyi. Penataan bebatuannya sengaja dibuat melingkar oleh warga, serta di tengah bebatuan yang melingkar tersebut terdapat satu batu induk (orang setempat menyebutnya).

Berdasarkan hal di atas, metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode karyawisata dalam materi teks narasi. Penulis memilih teks narasi karena siswa SD kelas V dituntut untuk mampu dalam membuat teks narasi. Hal tersebut terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar) 4.2 “mengolah dan menyajikan teks cerita narasi tentang nilai-nilai sejarah perkembangan Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku”. Digunakannya metode karyawisata untuk materi teks narasi, metode ini diharapkan dapat membantu meminimalisir krisis kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa serta mampu mengeksplorasi kemampuan bahasa Indonesia siswa. Oleh karena itu, metode karyawisata dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat diharapkan mampu dalam menjawab permasalahan tersebut.

Penelitian dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah, artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik yang tidak nampak (Sugiono, 2009:15). Metode pendekatan kualitatif deskriptif ini dipilih karena data yang dihasilkan dalam sebuah penelitian berupa kata, aksi nyata yang berupa tindakan, dan kalimat-kalimat yang dideskripsikan sesuai dengan objek penelitian.

Artikel ini ditulis dengan tujuan memberikan: (1) wawasan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar, (2) pemikiran sadar akan pentingnya menjaga serta melestarikan kearifan lokal, dan (3) kesempatan kepada para siswa pedalaman untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa Indonesia siswa tanpa harus takut salah dan dapat secara langsung berinteraksi dengan objek sembari menyebutkannya dalam bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa-siswa kelas V SDN Panduman 3, Kecamatan Jelbuk, Jember. Berdasarkan karakteristik siswa-siswa SDN Panduman 3 dan lingkungan di sekitarnya membuat para siswa dan warga memiliki kecenderungan terhadap bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Madura. Dalam hal pendidikan, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan menurut Halim (dalam Ningsih, 2007:8) mengatakan bahwa

dalam suatu negara memerlukan sebuah bahasa untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahasa yang digunakan tidak diperkenankan untuk lebih dari satu bahasa karena akan mengganggu keefektifan pendidikan. Dengan satu bahasa, siswa yang berasal dari daerah-daerah lain akan dengan mudah berkomunikasi antar siswa atau siswa terhadap guru. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain fungsi di atas, dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, dapat membuat siswa lebih memiliki rasa nasionalisme terhadap bahasa Indonesia atau bahasa negaranya.

Berbeda halnya dengan SDN Panduman 3 yang menggunakan bahasa daerah (Madura) sebagai bahasa pengantar pendidikannya. Hal tersebut terjadi karena krisisnya kemampuan siswa dalam memahami ataupun menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Guru dan siswa di sekolah tersebut telah mengesampingkan kedudukan bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk mengatasi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan di SDN Panduman 3.

Banyak solusi yang mungkin dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan penggunaan bahasa pengantar pendidikan atau pembelajaran di kelas. Solusi tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang dirancang oleh guru yang memiliki tujuan eksplorasi kemampuan berbahasa Indonesia dalam diri siswa. Salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam diri siswa, yaitu metode karyawisata.

Metode karyawisata (*field trip*) bukan sekadar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Roestiyah (dalam Asmani, 2015:150) mengatakan bahwa dengan metode ini siswa diharapkan mendapat gambaran secara konkret mengenai hal-hal yang akan ditulis, antara lain dalam menentukan topik karangan deskripsi dan siswa dapat termotivasi sehingga mampu menuangkan ide, gagasan dan pikirannya ke dalam bentuk tulisan karangan deskripsi. Dengan menggunakan metode karyawisata, siswa akan dengan mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru karena siswa diberi kesempatan secara langsung untuk mengamati, merasakan, dan mengeksplor pengalamannya melalui karyawisata yang telah dirancang oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarti, dkk. (2008: 83) yang mengemukakan bahwa metode karyawisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Melalui mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra, yaitu penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecap (lidah), pembauan (hidung), dan perabaan (kulit).

Karyawisata merupakan metode mengajar dengan mengajak siswa ke luar kelas menuju tempat tertentu untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu misalnya ke

museum, ke pabrik, ke pasar, ke kantor pos, dan ke tempat umum lainnya (Winarno Surakhmad dalam Rohmat, 2004:13). Dengan kata lain karyawisata tidak harus mengambil tempat yang jauh dengan biaya yang besar dan waktu yang lama. Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman (2007: 62) karyawisata adalah metode dalam proses belajar mengajar dengan mengajak siswa ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau suatu objek, hal ini bukan rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan. Metode karyawisata ini sangat cocok apabila digunakan siswa jenjang SD karena siswa pada umur jenjang SD sangat senang bila diberi kesempatan untuk belajar di luar kelas dan akan menyenangkan bagi mereka. Dengan adanya stimulus tersebut, maka siswa akan sangat tertarik untuk mempelajari apa yang telah diarahkan oleh guru sebelumnya dan memahami penjelasan guru pada saat karyawisata berlangsung.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, dibutuhkan langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan efisien untuk diterapkan pada siswa. Sudjana (2013: 87-88) menyatakan bahwa langkah-langkah pokok dalam metode karyawisata, yaitu:

1. Perencanaan karyawisata
 - a. Merumuskan tujuan karyawisata.
 - b. Menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
 - c. Menetapkan lamanya karyawisata.
 - d. Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata.
 - e. Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.
2. Langkah perencanaan karyawisata
Fase perencanaan adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan diatas.
3. Tindak lanjut
Pada akhir karyawisata siswa harus diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, yang merupakan inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.
Dengan menggunakan langkah-langkah di atas, diharapkan target yang dicapai siswa akan maksimal, efektif, dan efisien untuk digunakan terhadap siswa.

Setiap metode tentu tidak akan terhindar dan kekurangan dan kelebihan yang pasti dimiliki. Kelebihan metode karyawisata diantaranya (Djamarah dan Zain 2010: 94):

- a. Karyawisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b. Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
- c. Pengajaran serupa itu dapat lebih merangsang kreativitas siswa.
- d. Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Kekurangan metode karyawisata ialah (Djamarah dan Zain, 2010: 94):

- a. Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
- b. Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang
- c. Memerlukan koordinasi dengan guru serta bimbingan agar tidak terjadi tumpang tindih dan waktu kegiatan selama karyawisata.
- d. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsur studinya menjadi terabaikan.
- e. Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Metode karyawisata ini sangat cocok untuk digunakan oleh guru-guru terhadap siswa di SDN Panduman 3 karena lingkungan sekitar yang mendukung terwujudnya metode ini. Dengan lingkungan yang penuh dengan kearifan lokal, siswa akan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru sekaligus menumbuhkan kesadaran mereka untuk menjaga kearifan lokal yang ada di daerah setempat.

Metode karyawisata sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran materi teks narasi. Teks narasi diajarkan kepada siswa kelas V SD yang mana materi teks narasi terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.5 yang berbunyi “mengolah dan menyajikan teks cerita narasi tentang nilai-nilai sejarah perkembangan Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku”. Berdasarkan bunyi KD tersebut telah jelas bahwa teks narasi diajarkan pada siswa kelas V SD dan menjadi wajib untuk diberikan kepada siswa. Selain itu, dalam bunyi KD tersebut dijelaskan pula bahwa siswa dalam mengolah dan menyajikan teks narasi harus dalam bahasa Indonesia, bukan bahasa lain. Sedangkan bila diamati, para siswa di SDN Panduman 3 sangat kesulitan dalam berbahasa Indonesia. Maka dari itu dibutuhkan upaya untuk mencapai target atau tujuan dari KD 4.5.

Penggunaan metode karyawisata untuk siswa kelas V SDN Panduman 3 diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan berbahasa Indonesia dalam diri siswa melalui materi pembelajaran teks narasi. Metode ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa ke tempat wisata yang ada di sekitar Dusun Sukmo Elang, yaitu wisata Selobonang. Wisata Selobonang termasuk kearifan lokal yang terdapat di Dusun Sukmo Elang, Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Nilai-nilai sejarah dapat diambil juga oleh para siswa dari objek-objek yang terdapat di tempat wisata. Metode karyawisata dapat diterapkan kepada siswa kelas V SDN Panduman 3 berdasarkan langkah-langkah yang ditulis oleh Sudjana (2013: 87-88) sebagai berikut:

1. Perencanaan karyawisata
 - a. Tujuan karyawisata: Tempat wisata Selobonang, Dusun Sukmo Elang, Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

- b. Objek karyawisata: objek-objek yang terdapat di tempat wisata (perjalanan siswa, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan ekologi lainnya di sekitar tempat wisata)
 - c. Durasi karyawisata: 2 jam (120 menit)
 - d. Rencana belajar bagi siswa selama karyawisata:

Siswa diperkenalkan nama dari objek-objek yang ada di Selobonang, kemudian mengamatinya. Lalu dari hasil pengamatan tersebut siswa diminta untuk membuat teks narasi yang kemudian ditulis dan dilisankan di depan siswa lainnya.
 - e. Perlengkapan belajar: Alat tulis
2. Langkah perencanaan karyawisata
 - Sebelum melakukan perjalanan karyawisata, guru memberikan contoh teks narasi yang tepat kepada siswa.
 - Guru memberi tahu kepada siswa untuk mengamati alur dan bahasa yang digunakan dalam contoh teks tersebut.
 - Kemudian, siswa meringkas alur teks narasi yang dicontohkan oleh guru.
 - Setelah pembelajaran berakhir, guru memberikan pengumuman untuk melakukan karyawisata di Selobonang pada pertemuan selanjutnya dengan memberikan tugas membuat teks narasi melalui karyawisata tersebut.

Pertemuan selanjutnya
 - Siswa mulai melakukan perjalanan menuju tempat wisata Selobonang dengan mengamati setiap jalan yang dilalui sebagai data untuk teks narasi yang akan dibuat.
 - Siswa diperkenalkan dengan objek-objek yang terdapat di tempat wisata Selobonang menggunakan bahasa Indonesia yang benar.
 - Siswa mengamati objek-objek tersebut yang menjadi data untuk membuat teks narasi.
 - Guru sebagai pemandu tempat wisata Selobonang memberikan penjelasan tentang objek-objek yang terdapat di Selobonang dan juga menceritakan beberapa sejarah di Selobonang.
 3. Tindak lanjut

Pada akhir karyawisata siswa harus membuat teks narasi tentang pengalaman karyawisatanya di Selobonang dengan alur yang baik dan dalam bahasa Indonesia yang benar secara tulis dan dilisankan di depan siswa lainnya.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, terdapat aspek kognitif, psikomotor, dan afektif yang terdapat di dalamnya. Aspek kognitif yang didapat oleh siswa adalah siswa mampu meringkas alur dari contoh teks narasi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga mendapat aspek psikomotor dari langkah-langkah pembelajaran di atas, yaitu siswa mampu membuat teks narasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar melalui karyawisata. Selain itu, yang tak

kalah penting adalah aspek afektif yang siswa dapatkan adalah siswa diharapkan mampu meningkatkan keasadarannya untuk merawat dan melestarikan tempat wisata Selobonang yang menjadi kearifan lokal di daerah setempat. Metode karyawisata ini diharapkan mampu mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SDN Panduman 3 agar kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia para siswa lebih berkembang karena akan sangat berguna untuk masa depan para siswa agar bisa mengembangkan diri di masyarakat yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia para siswa di SDN Panduman 3 masih sangat minim dan dalam pendidikan pun selalu menggunakan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Madura. Bahasa Indonesia perlu diperkenalkan dan dikembangkan dalam diri siswa di Indonesia karena sangat pentingnya bahasa Indonesia untuk individu dalam mengembangkan diri di masyarakat luas dan agar mudah dalam komunikasi dengan banyak orang. Penggunaan metode karyawisata diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam diri siswa SDN Panduman 3 yang mana para siswa di sekolah tersebut masih sangat minim kemampuan berbahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode karyawisata, siswa akan dengan mudah untuk memahami kosakata-kosakata yang guru berikan kepada siswa karena siswa secara langsung mendapatkan pengalaman dan menuangkan pengalaman tersebut melalui tulisan teks narasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Penulis mengajukan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu: (1) kepada guru, metode karyawisata ini dapat diterapkan kepada siswa sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia yang benar. (2) orang tua, disarankan untuk mengajarkan beberapa kosakata bahasa Indonesia kepada anak di rumah atau sesekali berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia agar anak lebih mengenal bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2015. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarti, Winda dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ningsih, Sri, Rochiyati, A. Erna, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pupuh, Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Rochmad, Nurhadi. 2004. *Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Prestasi Belajar IPS*. Purworejo: UMP.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumiati. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

